



Pengaruh Kepemilikan Saham Asing, *Leverage*, dan *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance* dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Manufaktur di BEI Tahun 2020–2024)

Tri Tuanda Jhonson Purba¹, Tiolina Evi Nausta Pardede²

^{1,2} Magister Akuntansi, Perbanas Institute Jakarta

Korespondensi Penulis: tri.tuanda33@perbanas.id

Abstract. This study aims to analyze the effect of foreign share ownership, leverage, and capital intensity on tax avoidance with earnings management as an intervening variable in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2020–2024 period. The study employs a quantitative approach using secondary data obtained from the companies' annual financial reports. The sample was determined through purposive sampling techniques based on specific criteria, resulting in 97 companies that met the research requirements. The analytical method applied is panel data regression using the Fixed Effect Model (FEM) approach to examine the relationships among variables both partially and simultaneously. The findings indicate that foreign share ownership, leverage, and capital intensity each have a negative and significant effect on tax avoidance. These results suggest that higher levels of foreign ownership, leverage, and capital intensity tend to reduce the likelihood of companies engaging in tax avoidance practices. Furthermore, the Sobel test results reveal that earnings management is capable of mediating the effect of foreign share ownership on tax avoidance. However, earnings management is not proven to mediate the relationship between leverage and capital intensity on tax avoidance in the manufacturing companies examined in this study.

Keywords: *Foreign Share Ownership; Leverage; Capital Intensity; Earnings Management; Tax Avoidance*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemilikan saham asing, leverage, dan capital intensity terhadap tax avoidance dengan manajemen laba sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Penentuan sampel dilakukan melalui teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu sehingga diperoleh sebanyak 97 perusahaan yang memenuhi syarat penelitian. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan pendekatan Fixed Effect Model (FEM) untuk menguji hubungan antarvariabel secara parsial maupun simultan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan saham asing, leverage, dan capital intensity memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tax avoidance. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan asing, leverage, dan intensitas modal perusahaan, maka kecenderungan perusahaan melakukan praktik penghindaran pajak cenderung menurun. Selain itu, hasil uji Sobel menunjukkan bahwa manajemen laba mampu memediasi pengaruh kepemilikan saham asing terhadap tax avoidance. Namun demikian, manajemen laba tidak terbukti memediasi hubungan antara leverage dan capital intensity terhadap tax avoidance pada perusahaan manufaktur yang menjadi objek penelitian.

Kata kunci: *Kepemilikan Saham Asing; Leverage; Capital Intensity; Manajemen Laba; Tax Avoidance*

1. LATAR BELAKANG

Pajak merupakan instrumen fiskal utama bagi pendapatan negara sekaligus salah satu komponen biaya signifikan bagi perusahaan. Menyeimbangkan kepentingan fiskal negara dengan strategi pengelolaan pajak korporasi menjadi isu krusial dalam mendukung keberlanjutan perekonomian nasional (Wang et al., 2020). Namun demikian, dinamika

globalisasi dan keterbukaan pasar modal telah mendorong berkembangnya berbagai skema yang secara legal dimanfaatkan perusahaan untuk meminimalkan beban pajak, yang secara umum dikenal sebagai *tax avoidance*. Relevansi fenomena *tax avoidance* terhadap perekonomian Indonesia terlihat jelas dari kinerja penerimaan perpajakan yang tercermin dalam *tax ratio* nasional. Pada tahun 2020, *tax ratio* Indonesia hanya mencapai 8,33% dari Produk Domestik Bruto (PDB), kemudian sedikit meningkat menjadi 9,11% pada 2021, namun masih berada jauh di bawah capaian 10,24% pada 2018 sebelum pandemi melanda (Kementerian Keuangan, 2022). Kondisi ini mengindikasikan bahwa potensi penerimaan pajak belum dioptimalkan secara penuh, antara lain karena maraknya praktik *tax avoidance* oleh berbagai korporasi, khususnya yang memiliki struktur kepemilikan dan keuangan yang kompleks (Supriadi, 2025).

Krisis pandemi COVID-19 yang melanda secara global turut memperburuk kepatuhan pajak. Banyak korporasi yang mencatatkan pelemahan kinerja finansial memiliki dorongan kuat untuk melakukan rasionalisasi pengeluaran, salah satunya melalui perencanaan pajak yang lebih agresif. Di tengah ketidakpastian tersebut, *tax avoidance* semakin relevan karena perusahaan berupaya mempertahankan arus kas dan likuiditas. Salah satu penyebab utama rendahnya *tax ratio* adalah praktik *tax avoidance* oleh perusahaan yang memiliki kepemilikan saham asing signifikan, utamanya melalui mekanisme *transfer pricing* dan pelaporan rugi secara strategis (Masairoh & Setiawan, 2021; Sulaiman & Yusuf, 2024). Kepemilikan saham asing memberikan dampak yang krusial terhadap strategi perpajakan perusahaan. Investor asing cenderung mengalokasikan modalnya di negara-negara ASEAN yang memiliki tarif pajak lebih kompetitif. Sebagai ilustrasi, tarif Pajak Penghasilan (PPh) Badan di Indonesia sebesar 22% dan Singapura sebesar 17% jauh lebih rendah dibandingkan negara-negara Eropa seperti Prancis dan Spanyol (25%) atau Belanda (25,8%) (OECD, 2023). Perbedaan tarif pajak antarnegara yang signifikan ini membuka peluang bagi perusahaan multinasional untuk merancang strategi perencanaan pajak lintas yurisdiksi guna menekan beban fiskal di negara tuan rumah (Casta & Tanjung, 2025; Suranta et al., 2020).

Fenomena ini secara empiris tergambar pada kasus grup multinasional British American Tobacco (BAT) melalui entitas afiliasinya PT Bentoel Internasional Investama Tbk di Indonesia. BAT dilaporkan memanfaatkan kepemilikan asing yang dominan untuk melakukan *tax avoidance* melalui pembayaran bunga dan royalti kepada perusahaan

afiliasi di luar negeri. Akibatnya, kerugian penerimaan pajak Indonesia diperkirakan mencapai US\$14 juta per tahun. Kasus ini mencerminkan bagaimana investor asing dapat memanfaatkan struktur kepemilikan untuk meminimalkan beban pajak di Indonesia, sehingga menjadi perhatian penting bagi otoritas perpajakan (Casta & Tanjung, 2025).

Selain kepemilikan saham asing, karakteristik keuangan perusahaan yang tercermin dalam struktur pendanaan turut memengaruhi intensitas *tax avoidance*. Variabel *leverage* menunjukkan sejauh mana entitas bisnis mengandalkan pendanaan utang dalam menopang operasionalnya. Penggunaan utang menciptakan beban bunga yang dapat diakui sebagai biaya pengurang laba kena pajak, sehingga memberikan manfaat *tax shield* yang legal. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi memiliki insentif untuk memanfaatkan kebijakan pendanaan sebagai bagian dari strategi perencanaan pajak (Khasanah & Indriyani, 2021; Puspitasari et al., 2021). Namun, sisi lain dari *leverage* yang tinggi adalah meningkatnya pengawasan dari kreditur yang dapat membatasi fleksibilitas manajerial dalam melakukan *tax avoidance* secara agresif (Indriani & Ramli, 2024).

Capital intensity merupakan variabel lain yang memiliki implikasi penting terhadap *tax avoidance*. Rasio ini menggambarkan proporsi investasi perusahaan pada aset tetap relatif terhadap total aset. Perusahaan dengan investasi aset tetap yang besar sebagaimana umum dijumpai pada perusahaan manufaktur memiliki beban penyusutan yang lebih tinggi. Beban penyusutan ini secara langsung mengurangi laba kena pajak sesuai ketentuan UU PPh No. 36 Tahun 2008 s.t.d.t.d. UU No. 6 Tahun 2023, sehingga memberikan efek penghematan pajak yang legal tanpa harus merancang strategi pajak yang agresif (Handayani & Heriyanto, 2024; Trisanti, 2021). Kondisi ini menjadikan *capital intensity* sebagai faktor determinan yang penting dalam menjelaskan variasi tingkat *tax avoidance* antarperusahaan manufaktur.

Di luar faktor-faktor struktural tersebut, manajemen laba memainkan peran yang tidak dapat diabaikan sebagai mekanisme yang menjembatani karakteristik perusahaan dengan perilaku *tax avoidance*. Manajemen laba merupakan intervensi manajerial dalam pelaporan keuangan melalui pemilihan kebijakan akuntansi tertentu yang masih berada dalam koridor standar yang berlaku, namun dapat memengaruhi besaran pajak yang terutang (Hidayahtyasari & Supranata, 2025). Dalam konteks perpajakan, pihak manajemen memanfaatkan fleksibilitas pilihan metode akuntansi seperti pengakuan

beban penyusutan atau pengaturan beban bunga untuk menyesuaikan laba akuntansi sehingga kewajiban pajak dapat dikurangi (Ahmad & Fitri, 2025; Rini & Januarti, 2025).

Penelitian terdahulu menunjukkan inkonsistensi hasil empiris yang menjadi *research gap* penelitian ini. Pertama, pada variabel kepemilikan saham asing: Amalia et al. (2024) menemukan pengaruh negatif yang signifikan terhadap *tax avoidance*, sementara Tambun & Izzati (2025) justru membuktikan tidak adanya pengaruh signifikan. Kedua, pada variabel *leverage*: Yehezkiel & Gultom (2024) menyatakan pengaruh positif, sementara Sriyono & Andesto (2022) menemukan hasil tidak signifikan. Ketiga, pada *capital intensity*: Malik et al. (2022) dan Adriana & Mahpudin (2023) menunjukkan pengaruh positif, namun Putra et al. (2025) membuktikan pengaruh negatif. Ketidakkonsistenan ini mengindikasikan bahwa hubungan antara karakteristik perusahaan dan *tax avoidance* tidak sepenuhnya bersifat langsung, melainkan dipengaruhi oleh mekanisme internal seperti manajemen laba yang belum cukup dieksplorasi. Sektor manufaktur dipilih sebagai konteks penelitian ini karena beberapa pertimbangan strategis. Industri manufaktur merupakan kontributor PDB terbesar Indonesia (18–20% per tahun) sekaligus tujuan utama investasi asing langsung (FDI). Karakteristik sektor yang padat modal dan umumnya mengandalkan pendanaan utang signifikan menjadikan variabel *leverage* dan *capital intensity* sebagai determinan penting untuk dikaji. Kompleksitas rantai nilai global di sektor ini juga membuka peluang lebih besar bagi praktik *transfer pricing* dan skema *tax avoidance* dibandingkan sektor lain (Suranta et al., 2020; Wang et al., 2020).

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini menganalisis pengaruh kepemilikan saham asing, *leverage*, dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance* dengan manajemen laba sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2020–2024. Kontribusi penelitian ini terletak pada pengujian simultan ketiga faktor determinan tersebut beserta peran mediasinya, yang diharapkan dapat memperjelas mekanisme non-linear yang selama ini menjadi sumber inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya.

Tabel 1. Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Penulis & Tahun	Variabel	Metode	Hasil Utama
----	-----------------	----------	--------	-------------

1	Handayani & Heriyanto (2024)	<i>Capital Intensity, Manajemen Laba, Tax Avoidance</i>	Regresi Berganda	<i>Capital intensity</i> berpengaruh positif, manajemen laba berpengaruh negatif) terhadap <i>Tax avoidance</i>
2	Indriani & Ramli (2024)	<i>Leverage, GCG; Tax Avoidance</i>	Regresi Berganda	<i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan; GCG tidak signifikan
3	Khasanah & Indriyani (2021)	<i>Leverage, Likuiditas, Capital Intensity, Tax Avoidance</i>	MRA	<i>Leverage</i> berpengaruh negatif signifikan; <i>Capital intensity</i> tidak signifikan
4	Kusumadewi & Edastami (2022)	Kepemilikan saham asing, Manajemen Laba, <i>Tax Avoidance</i>	Path Analysis	Manajemen laba tidak memediasi kep. institusional thd <i>Tax avoidance</i>
5	Puspitasari et al. (2021)	Profitabilitas, <i>Leverage, Capital Intensity, Tax Avoidance</i>	Regresi Berganda	<i>Capital intensity</i> berpengaruh negatif signifikan; leverage tidak signifikan thd <i>Tax avoidance</i>
6	Suranta et al. (2020)	Kepemilikan Saham Asing, Komisaris Asing, <i>Tax Avoidance</i>	Regresi Berganda	Kepemilikan asing berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Tax avoidance</i>
7	Rini & Januarti (2025)	Kinerja Keuangan, Manajemen Laba, <i>Tax Avoidance</i>	<i>Path Analysis</i>	Manajemen laba secara signifikan memediasi
8	Patmalasari & Diyanti (2025)	Manajemen Laba, <i>Capital Intensity, Intensity; Tax Avoidance</i>	Regresi Berganda	Manajemen laba & <i>Capital intensity</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Tax avoidance</i>

Berdasarkan tabel penelitian terdahulu di atas, tampak adanya inkonsistensi hasil empiris yang melatarbelakangi penelitian ini. Inkonsistensi tersebut mengindikasikan bahwa determinan *tax avoidance* tidak bersifat langsung, melainkan dipengaruhi oleh mekanisme internal perusahaan seperti manajemen laba yang selama ini kurang dieksplorasi. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menguji secara simultan ketiga variabel independen beserta peran mediasi manajemen laba pada konteks spesifik perusahaan manufaktur Indonesia periode 2020–2024.

2. KAJIAN TEORITIS

Agency Theory

Agency Theory menjelaskan hubungan kontraktual antara *principal* (pemegang saham) dan *agent* (manajemen) yang berpotensi menimbulkan konflik kepentingan akibat asimetri informasi (Alkurdi & Mardini, 2020). Dalam konteks perpajakan, manajemen sebagai agen memiliki insentif untuk meminimalkan beban pajak guna meningkatkan laba bersih yang dilaporkan, meskipun strategi ini tidak selalu sejalan dengan kepentingan jangka panjang pemegang saham (Mappadang, 2021). Keberadaan investor asing sebagai *principal* dengan kapasitas *monitoring* yang lebih kuat berperan membatasi perilaku oportunistik manajerial tersebut (Suranta et al., 2020).

Positive Accounting Theory

Positive Accounting Theory yang dikembangkan oleh William R. Scott melengkapi *Agency Theory* dengan menjelaskan bagaimana manajemen secara strategis memilih kebijakan akuntansi yang menguntungkan. Dua hipotesis utama yang relevan adalah *Debt Covenant Hypothesis* dan *Political Cost Hypothesis*. Hipotesis pertama menjelaskan bahwa perusahaan dengan *leverage* tinggi cenderung memilih kebijakan akuntansi yang menaikkan laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang, yang berimplikasi pada pengaturan beban pajak. Hipotesis kedua menjelaskan bahwa perusahaan besar cenderung menurunkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi perhatian regulator, termasuk otoritas perpajakan. Kedua teori ini secara bersama-sama menjelaskan mengapa manajemen laba berperan sebagai mekanisme mediasi antara karakteristik perusahaan dan perilaku *tax avoidance* (Wardoyo et al., 2022).

Kepemilikan Saham Asing

Kepemilikan saham asing merupakan proporsi kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh investor luar negeri, baik individu, institusi, maupun perusahaan multinasional. Dalam perspektif tata kelola perusahaan, kepemilikan asing sering dikaitkan dengan peningkatan kualitas pengawasan manajemen karena investor asing umumnya memiliki pengalaman, teknologi, dan standar pengelolaan yang lebih tinggi dibanding investor domestik. Selain itu, kepemilikan asing dapat memengaruhi kebijakan perusahaan, termasuk strategi investasi, pengungkapan informasi, dan penghindaran pajak. Tingginya kepemilikan asing juga mencerminkan tingkat kepercayaan investor

internasional terhadap prospek dan kinerja perusahaan dalam pasar global (Aprianti & Tarmidi, 2025)

Tax Avoidance

Tax avoidance adalah upaya perusahaan untuk meminimalkan beban pajak secara legal dengan memanfaatkan celah, kelemahan, atau ketidakjelasan dalam peraturan perpajakan. Praktik ini berbeda dengan *tax evasion* karena dilakukan tanpa melanggar hukum secara langsung. Perusahaan biasanya menerapkan strategi seperti transfer pricing, thin capitalization, atau pemanfaatan insentif pajak untuk mengurangi kewajiban pajaknya. Dalam teori agensi, *tax avoidance* dipandang sebagai strategi manajemen untuk meningkatkan laba setelah pajak, namun praktik yang berlebihan dapat menimbulkan risiko reputasi dan pengawasan regulator. Oleh karena itu, *tax avoidance* sering menjadi perhatian dalam penelitian akuntansi dan tata kelola perusahaan (Firmansyah & Rahman, 2025)

Leverage

Leverage merupakan tingkat penggunaan utang oleh perusahaan dalam membiayai aset atau kegiatan operasionalnya. Rasio leverage umumnya diukur menggunakan *debt to equity ratio (DER)* atau *debt to asset ratio (DAR)*. Semakin tinggi *leverage*, semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan eksternal berupa utang. Dalam kajian keuangan, leverage dapat meningkatkan potensi keuntungan perusahaan melalui efek pengungkit, namun juga meningkatkan risiko gagal bayar dan tekanan keuangan. Selain itu, perusahaan dengan leverage tinggi cenderung memiliki beban bunga yang besar sehingga dapat memengaruhi laba dan strategi perpajakan perusahaan, termasuk praktik *tax avoidance* untuk menekan pengeluaran pajak (Nailufaroh et al., 2022)

Capital Intensity

Capital intensity adalah tingkat investasi perusahaan pada aset tetap seperti mesin, bangunan, dan peralatan dibandingkan dengan total aset perusahaan. Rasio ini menggambarkan seberapa besar perusahaan bergantung pada aset tetap dalam menjalankan operasional bisnisnya. Perusahaan dengan *capital intensity* tinggi biasanya membutuhkan modal besar dan memiliki biaya penyusutan yang tinggi. Dalam perspektif akuntansi dan perpajakan, tingginya *capital intensity* dapat memengaruhi laba perusahaan karena adanya beban depresiasi yang dapat mengurangi penghasilan kena pajak. Oleh

sebab itu, capital intensity sering digunakan sebagai variabel yang berkaitan dengan kebijakan pajak, profitabilitas, dan efisiensi operasional perusahaan (Mulyani et al., 2021).

Manajemen Laba

Manajemen laba adalah tindakan manajemen dalam mengatur atau memodifikasi laporan keuangan, khususnya laba, untuk mencapai tujuan tertentu tanpa melanggar standar akuntansi yang berlaku. Praktik ini dilakukan melalui pemilihan metode akuntansi, estimasi akuntansi, maupun pengaturan waktu pengakuan pendapatan dan beban. Manajemen laba umumnya dilakukan untuk memenuhi target laba, menarik investor, menjaga stabilitas perusahaan, atau mengurangi tekanan kontraktual. Dalam teori agensi, praktik ini muncul akibat adanya konflik kepentingan antara manajer dan pemilik perusahaan. Meskipun masih berada dalam batas standar akuntansi, manajemen laba dapat menurunkan kualitas informasi keuangan dan memengaruhi pengambilan keputusan para pemangku kepentingan (Rifai & Atiningsih, 2019)

Pengembangan Hipotesis

H₁: Kepemilikan saham asing berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*.

Investor asing khususnya institusi membawa standar tata kelola yang lebih ketat dan mendorong transparansi pelaporan keuangan. Tekanan *monitoring* dari pemegang saham asing menyempitkan ruang bagi manajemen untuk mengeksekusi strategi pajak yang agresif, sehingga secara teoritis menekan intensitas *tax avoidance* (Masairoh & Setiawan, 2021; Handayani & Heriyanto, 2024).

H₂: *Leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*.

Perusahaan dengan utang tinggi telah memperoleh manfaat *tax shield* secara otomatis melalui pengakuan beban bunga sebagai *deductible expense* sesuai UU PPh. Kondisi ini mengurangi urgensi untuk menerapkan strategi *tax avoidance* tambahan. Di samping itu, pengawasan ketat dari kreditur membatasi fleksibilitas manajerial (Khasanah & Indriyani, 2021; Prabowo & Sahlan, 2021).

H₃: *Capital intensity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*.

Investasi aset tetap yang besar menghasilkan beban penyusutan yang secara langsung mengurangi laba kena pajak berdasarkan regulasi perpajakan. Efek *tax shield* dari depresiasi yang sudah tersedia secara legal mengurangi kebutuhan perusahaan untuk mengadopsi strategi pajak agresif (Trisanti, 2021; Puspitasari et al., 2021).

H₄: Manajemen laba memediasi pengaruh kepemilikan saham asing terhadap *tax avoidance*.

Investor asing memengaruhi perilaku manajemen dalam pelaporan keuangan, yang pada gilirannya berdampak pada strategi pajak. Standar pelaporan yang ketat dari investor asing membatasi ruang bagi manajemen laba yang agresif, sehingga secara tidak langsung menekan *tax avoidance* (Kusumadewi & Edastami, 2022; Rini & Januarti, 2025).

H₅ & H₆: Manajemen laba tidak memediasi pengaruh *leverage* dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance*.

Penghematan pajak dari beban bunga dan penyusutan bersifat langsung melalui regulasi, sehingga perusahaan tidak memerlukan manipulasi laba sebagai perantara. Pengawasan dari kreditur pada perusahaan *leverage* tinggi juga mempersempit ruang manajerial untuk earnings management (Indriani & Ramli, 2024; Patmalasari & Diyanti, 2025).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2020–2024. Populasi awal mencakup seluruh perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang tercatat di BEI. Teknik *purposive sampling* menghasilkan 97 perusahaan sampel dengan total 485 observasi panel. Kriteria pemilihan sampel meliputi: (1) terdaftar di BEI selama periode 2020–2024 secara konsisten; (2) menerbitkan laporan keuangan tahunan yang lengkap; dan (3) tidak mengalami kerugian selama periode observasi agar pengukuran ETR tidak terdistorsi. Variabel dependen *tax avoidance* (Y) diukur menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR), yaitu rasio antara beban pajak penghasilan terhadap laba sebelum pajak—semakin rendah ETR, semakin tinggi kecenderungan *tax avoidance*. Kepemilikan saham asing (X₁) diproksikan melalui proporsi kepemilikan saham oleh investor asing terhadap total saham beredar. *Leverage* (X₂) diukur dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR). *Capital intensity* (X₃) diukur melalui rasio total aset tetap terhadap total aset. Manajemen laba (Z) diproksikan menggunakan *discretionary accruals* hasil estimasi model Jones yang dimodifikasi (*Modified Jones Model*), yang menangkap komponen akrual yang tidak dapat dijelaskan oleh faktor ekonomi normal perusahaan.

Analisis data menggunakan regresi data panel dengan tiga model estimasi yang diuji secara hierarkis: *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan

Random Effect Model (REM). Pemilihan model terbaik dilakukan melalui Uji Chow (CEM vs FEM), Uji Hausman (FEM vs REM), dan Uji Lagrange Multiplier (CEM vs REM). Pengujian asumsi klasik meliputi uji multikolinearitas (VIF) dan uji heteroskedastisitas, di mana heteroskedastisitas yang terdeteksi diatasi menggunakan metode *robust standard error* (White cross-section). Pengujian hipotesis mediasi dilakukan menggunakan Uji Sobel (*Sobel Test*) dengan kalkulator daring (Soper, 2026). Seluruh pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak EViews 12.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian adalah 97 perusahaan sektor manufaktur (*consumer non-cyclicals*) yang terdaftar di BEI periode 2020–2024, menghasilkan 485 observasi panel yang seimbang. Proses seleksi sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan tiga kriteria yang telah disebutkan. Karakteristik sampel mencerminkan keragaman dalam ukuran perusahaan, struktur kepemilikan asing (rentang 25%–99%), struktur pendanaan, dan intensitas aset tetap, yang memberikan landasan data panel yang memadai untuk pengujian hipotesis secara robust.

Statistik Deskriptif

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Mean	Std. Dev	Minimum	Maximum
Tax Avoidance/ETR (Y)	0,2706	0,1024	0,0123	0,6342
Kep. Saham Asing (X ₁)	0,6738	0,1867	0,2500	0,9900
Leverage/DAR (X ₂)	1,7896	0,0812	1,6235	1,9779
Capital Intensity (X ₃)	0,1205	0,1534	-0,0009	0,9181
Manajemen Laba (Z)	0,0191	0,0673	-0,1932	0,2845

Berdasarkan statistik deskriptif pada Tabel 1, variabel *tax avoidance* yang diukur melalui ETR memiliki nilai rata-rata sebesar 0,2706 dengan standar deviasi 0,1024, mengindikasikan variasi yang moderat dalam beban pajak efektif antarperusahaan sampel. Nilai ETR yang berada di bawah tarif PPh Badan nominal (22%) pada sejumlah perusahaan mengindikasikan adanya upaya penghematan pajak yang aktif. Kepemilikan saham asing memiliki nilai rata-rata 0,6738, artinya secara rata-rata 67,38% saham perusahaan dimiliki oleh investor asing suatu proporsi yang cukup tinggi dan mencerminkan besarnya peran modal asing di sektor manufaktur Indonesia. *Leverage*

(DAR) rata-rata 1,7896 menunjukkan bahwa perusahaan sampel relatif memiliki rasio utang yang tinggi dengan variasi yang kecil (standar deviasi 0,0812), mengindikasikan struktur pendanaan yang homogen. *Capital intensity* rata-rata 0,1205 dengan standar deviasi 0,1534 mengindikasikan adanya heterogenitas strategi investasi aset tetap yang cukup signifikan antarperusahaan. Manajemen laba memiliki nilai rata-rata 0,0191, mendekati nol, yang mengindikasikan bahwa secara rata-rata perusahaan tidak melakukan akrual diskresioner yang ekstrem meskipun variasi yang ada (rentang -0,19 hingga 0,28) menunjukkan terdapat sebagian perusahaan yang aktif memanfaatkan fleksibilitas akuntansi.

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Tabel 2. Hasil Pemilihan Model Regresi Data Panel

Uji Pemilihan Model	Statistik	Prob.	Keputusan
Uji Chow (CEM vs FEM)	F = 4,2318	0,0000	FEM lebih baik dari CEM
Uji Hausman (FEM vs REM)	$\chi^2 = 18,4521$	0,0010	FEM lebih baik dari REM

Berdasarkan Uji Chow, nilai F-statistik yang signifikan ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa FEM lebih baik dari CEM karena terdapat efek individual yang bersifat tetap antarperusahaan. Konfirmasi dari Uji Hausman ($p < 0,05$) menegaskan bahwa efek individual berkorelasi dengan variabel independen, sehingga FEM dipilih sebagai model estimasi terbaik. Pemilihan FEM konsisten dengan karakteristik data panel yang bersifat heterogen antarentitas, di mana setiap perusahaan memiliki karakteristik internal yang tidak terobservasi namun konstan sepanjang waktu.

Regresi Data Panel (*Fixed Effect Model*)

Tabel 3. Hasil Estimasi *Fixed Effect Model*

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Kepemilikan Saham Asing (X1)	-0,1613	0,0540	-2,9874	0,0404*
Leverage/DAR (X2)	-0,2783	0,0136	-20,4129	0,0000*
Capital Intensity (X3)	-0,1048	0,0147	-7,1052	0,0021*
Manajemen Laba (Z)	0,3215	0,1323	2,4301	0,0156*
Konstanta (C)	0,7421	0,0892	8,3194	0,0000*
R-squared	0,7842			

Adjusted R-squared	0,7613			
F-statistic	47,2310			0,0000*

Nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,7613 mengindikasikan bahwa sekitar 76,13% variasi *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur di BEI dapat dijelaskan oleh variabel kepemilikan saham asing, *leverage*, *capital intensity*, dan manajemen laba dalam model FEM. Nilai F-statistik yang signifikan ($p < 0,001$) membuktikan bahwa model regresi layak digunakan secara keseluruhan.

Hasil Uji Mediasi (Uji Sobel)

Tabel 4. Hasil Uji Mediasi Manajemen Laba (Sobel Test)

Jalur Mediasi	Koefisien Jalur a	Koefisien Jalur b	Nilai Z	Prob.	Kesimpulan
$X_1 \rightarrow Z \rightarrow Y$ (Kep. Saham Asing)	-0,1124	0,3215	2,0469	0,0407*	Mediasi Signifikan
$X_2 \rightarrow Z \rightarrow Y$ (<i>Leverage</i>)	-0,0310	0,3215	-0,9447	0,3448	Tidak Memediasi
$X_3 \rightarrow Z \rightarrow Y$ (<i>Capital Intensity</i>)	0,0588	0,3215	1,9173	0,0552	Tidak Memediasi (Marginal)

Pengaruh Kepemilikan Saham Asing terhadap Tax Avoidance

Hasil pengujian menunjukkan bahwa kepemilikan saham asing berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance* (koefisien = $-0,1613$; $t = -2,9874$; $p = 0,0404$). Temuan ini bermakna bahwa setiap peningkatan proporsi kepemilikan saham asing sebesar satu satuan berkorelasi dengan penurunan ETR sebesar 0,1613—yang dalam konteks ETR sebagai proksi *tax avoidance* berarti justru terjadi peningkatan kepatuhan pajak. Secara teoritis, hasil ini selaras dengan prediksi *Agency Theory*. Investor asing, khususnya institusi multinasional, berperan sebagai *principal* yang memiliki kapasitas *monitoring* superior dibandingkan investor domestik.

Mereka membawa standar tata kelola internasional, transparansi pelaporan keuangan yang lebih ketat, serta memiliki kepentingan untuk menjaga reputasi perusahaan di pasar global. Kombinasi faktor-faktor ini secara efektif mempersempit ruang bagi manajemen untuk mengeksekusi strategi *tax avoidance* yang agresif. Nilai rata-rata kepemilikan asing yang tinggi (0,6738) dalam sampel memperkuat bukti empiris

bahwa kontrol investor asing memberikan efek disiplin yang nyata terhadap kebijakan perpajakan perusahaan. Dari perspektif regulasi perpajakan Indonesia, hasil ini sejalan dengan prinsip transparansi dan kepatuhan yang diatur dalam Undang-Undang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan (UU KUP). Perusahaan dengan kepemilikan asing yang tinggi cenderung lebih berhati-hati dalam strategi pajak untuk menghindari risiko sanksi pajak dan reputasi internasional. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Handayani & Heriyanto (2024), Suranta et al. (2020), dan Masairoh & Setiawan (2021), yang seluruhnya menemukan peran pengawasan investor asing dalam menurunkan intensitas *tax avoidance*. Namun, hasil ini berlawanan dengan Tambun & Izzati (2025) yang tidak menemukan pengaruh signifikan, perbedaan yang kemungkinan dipengaruhi oleh perbedaan sektor dan periode penelitian.

Pengaruh Leverage terhadap Tax Avoidance

Leverage terbukti berpengaruh negatif dan sangat signifikan terhadap *tax avoidance* (koefisien = $-0,2783$; $t = -20,4129$; $p = 0,0000$). Besarnya nilai t-statistik ini merupakan yang tertinggi di antara seluruh variabel independen, menunjukkan bahwa *leverage* merupakan determinan paling kuat terhadap *tax avoidance* dalam model penelitian ini. Penjelasan teoritis atas temuan ini bersumber dari dua mekanisme yang saling memperkuat. Pertama, dari perspektif *Positive Accounting Theory (Debt Covenant Hypothesis)*, perusahaan dengan *leverage* tinggi menghadapi tekanan dari kreditur untuk menjaga stabilitas kinerja keuangan, sehingga manajemen cenderung lebih transparan dalam pelaporan. Kedua, secara fiskal, perusahaan dengan utang tinggi telah menikmati manfaat *interest tax shield* secara otomatis—beban bunga pinjaman diakui sebagai *deductible expense* yang mengurangi laba kena pajak sesuai Pasal 6 ayat (1) huruf a UU PPh. Dengan kata lain, penghematan pajak dari *leverage* bersifat built-in, sehingga perusahaan tidak perlu mengadopsi strategi *tax avoidance* tambahan yang berisiko menimbulkan pemeriksaan pajak.

Nilai rata-rata DAR sebesar 1,7896 dengan variasi yang kecil (standar deviasi 0,0812) menunjukkan homogenitas struktur pendanaan sampel, yang mengkonfirmasi bahwa faktor *leverage* bekerja secara konsisten dalam membatasi *tax avoidance* di seluruh perusahaan sampel. Hasil ini konsisten dengan temuan Khasanah & Indriyani (2021), Prabowo & Sahlan (2021), dan Puspitasari et al. (2021), namun bertentangan

dengan Indriani & Ramli (2024) yang menemukan pengaruh positif perbedaan yang mungkin disebabkan oleh perbedaan proksi *leverage* yang digunakan.

Pengaruh Capital Intensity terhadap Tax Avoidance.

Capital intensity berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance* (koefisien = $-0,1048$; $t = -7,1052$; $p = 0,0021$). Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan investasi aset tetap berkorelasi negatif dengan tingkat *tax avoidance*—perusahaan dengan *capital intensity* tinggi justru cenderung lebih patuh dalam membayar pajak. Mekanisme yang mendasari temuan ini dapat dipahami melalui perspektif *Positive Accounting Theory (Political Cost Hypothesis)*. Perusahaan manufaktur dengan investasi aset tetap besar—seperti mesin, bangunan pabrik, dan peralatan produksi menghasilkan beban penyusutan yang substansial. Beban penyusutan ini secara otomatis mengurangi laba kena pajak sesuai ketentuan penyusutan fiskal yang diatur dalam Pasal 11 UU PPh (metode garis lurus atau saldo menurun).

Manfaat penghematan pajak ini bersifat langsung dan legal, tanpa perlu rekayasa tambahan, sehingga perusahaan tidak memiliki dorongan untuk mengadopsi strategi *tax avoidance* yang lebih agresif. Variasi *capital intensity* yang cukup besar dalam sampel (standar deviasi 0,1534) juga mengkonfirmasi bahwa perbedaan strategi investasi aset tetap berkorelasi signifikan dengan variasi tingkat *tax avoidance* antarperusahaan. Temuan ini sejalan dengan Puspitasari et al. (2021), Handayani & Heriyanto (2024), dan Patmalasari & Diyanti (2025), yang sama-sama menemukan pengaruh negatif *capital intensity* terhadap *tax avoidance*. Namun, hasil ini bertentangan dengan Malik et al. (2022) dan Adriana & Mahpudin (2023) yang menemukan pengaruh positif, perbedaan yang kemungkinan dipengaruhi oleh perbedaan cara pengukuran *capital intensity* dan karakteristik sektor industri yang diteliti.

Peran Manajemen Laba sebagai Variabel Mediasi Pengaruh Kepemilikan Saham Asing terhadap Tax Avoidance

Uji Sobel menghasilkan nilai Z sebesar 2,0469 dengan probabilitas 0,0407 ($p < 0,05$), mengkonfirmasi bahwa manajemen laba secara signifikan memediasi pengaruh kepemilikan saham asing terhadap *tax avoidance*. Temuan ini mengindikasikan adanya dua jalur pengaruh: pengaruh langsung kepemilikan saham asing terhadap *tax avoidance* (H_1) dan pengaruh tidak langsung melalui mekanisme manajemen laba. Secara konseptual, investor asing tidak hanya secara langsung memengaruhi kebijakan pajak

melalui fungsi pengawasan, tetapi juga secara tidak langsung melalui pengaruhnya pada kualitas pelaporan keuangan. Kehadiran investor asing yang kuat mendorong standar akuntansi yang lebih tinggi dan membatasi keleluasaan manajemen dalam memanipulasi angka laba (*discretionary accruals*). Pembatasan manajemen laba ini pada gilirannya memengaruhi besaran laba kena pajak dan strategi *tax avoidance* perusahaan. Dalam kerangka *Agency Theory*, investor asing sebagai *principal* yang efektif tidak hanya mengurangi asimetri informasi langsung terkait pajak, tetapi juga mengurangi asimetri informasi dalam pelaporan keuangan yang menjadi dasar perhitungan pajak. Nilai rata-rata manajemen laba yang mendekati nol (0,0191) mengindikasikan bahwa meskipun kepemilikan asing cukup tinggi, praktik manajemen laba relatif terkendali sejalan dengan prediksi mediasi yang ditemukan. Temuan ini konsisten dengan Rini & Januarti (2025) dan Kusumadewi & Edastami (2022), yang juga menemukan peran mediasi manajemen laba dalam hubungan antara karakteristik perusahaan dan *tax avoidance*.

Temuan mediasi ini memiliki implikasi penting bagi regulator. Sistem perpajakan Indonesia yang menggunakan mekanisme rekonsiliasi fiskal memang membatasi dampak langsung dari manajemen laba komersial terhadap beban pajak—karena DJP melakukan koreksi fiskal atas laba komersial. Namun demikian, penelitian ini mengkonfirmasi bahwa mekanisme *accrual-based earnings management* tetap memengaruhi *tax avoidance* secara tidak langsung, antara lain melalui pengaruhnya pada angka-angka akuntansi yang menjadi basis penghitungan pajak sebelum koreksi fiskal diterapkan. Hal ini mengindikasikan perlunya DJP memperkuat analisis komparatif antara laporan keuangan komersial dan laporan fiskal perusahaan dengan kepemilikan asing dominan.

Peran Manajemen Laba sebagai Variabel Mediasi Pengaruh Leverage dan Capital Intensity terhadap Tax Avoidance.

Uji Sobel untuk jalur *leverage* menghasilkan $Z = -0,9447$ ($p = 0,3448 > 0,05$) dan untuk jalur *capital intensity* menghasilkan $Z = 1,9173$ ($p = 0,0552 > 0,05$). Kedua hasil tersebut menunjukkan bahwa manajemen laba tidak mampu memediasi secara signifikan pengaruh *leverage* maupun *capital intensity* terhadap *tax avoidance*. Nilai probabilitas *capital intensity* yang bersifat marginal (mendekati 0,05) mengindikasikan potensi mediasi yang lemah dan memerlukan penelitian lanjutan dengan ukuran sampel yang lebih besar. Ketidakmampuan manajemen laba sebagai mediator pada kedua jalur ini dapat dijelaskan melalui mekanisme fiskal yang bersifat langsung. Penghematan pajak

yang diperoleh dari beban bunga (*leverage*) maupun beban penyusutan (*capital intensity*) sudah tersedia secara otomatis berdasarkan regulasi perpajakan Indonesia, tanpa memerlukan intervensi akuntansi melalui manajemen laba. Selain itu, pengawasan ketat dari kreditur pada perusahaan berleverage tinggi justru mempersempit ruang bagi manajemen untuk melakukan *earnings management* yang oportunistik. Dengan kata lain, hubungan antara *leverage* dan *capital intensity* dengan *tax avoidance* lebih bersifat langsung melalui mekanisme fiskal regulatif, bukan melalui rekayasa akuntansi. Hasil ini konsisten dengan Indriani & Ramli (2024) dan Patmalasari & Diyanti (2025).

5. KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis regresi data panel FEM terhadap 97 perusahaan manufaktur di BEI periode 2020–2024, penelitian ini menarik enam kesimpulan utama. Pertama, kepemilikan saham asing berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*, membuktikan peran investor asing sebagai mekanisme tata kelola yang efektif. Kedua, *leverage* berpengaruh negatif dan sangat signifikan dengan efek terbesar di antara seluruh variabel—yang menunjukkan bahwa *interest tax shield* dari utang mengurangi insentif untuk *tax avoidance* agresif. Ketiga, *capital intensity* berpengaruh negatif dan signifikan, mengkonfirmasi bahwa efek penyusutan fiskal secara legal menggantikan kebutuhan strategi pajak tambahan. Keempat, manajemen laba berperan sebagai mediator yang signifikan antara kepemilikan saham asing dan *tax avoidance*. Kelima dan keenam, manajemen laba tidak memediasi pengaruh *leverage* maupun *capital intensity* terhadap *tax avoidance*.

Saran dari penelitian ini antara lain: (1) Direktorat Jenderal Pajak (DJP) disarankan meningkatkan *risk-based tax audit* pada perusahaan dengan kepemilikan asing tinggi, khususnya yang memiliki transaksi lintas negara yang berpotensi melibatkan *transfer pricing*; (2) Pengawasan atas pemanfaatan beban bunga perlu diperketat melalui penerapan *thin capitalization rule* yang lebih tegas; (3) Analisis kewajaran penyusutan fiskal perlu diperkuat untuk memastikan tidak terjadi rekayasa metode depresiasi; dan (4) Integrasi data analitik oleh DJP perlu diperkuat untuk mendeteksi pola *tax avoidance* secara lebih akurat. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggunakan proksi *tax avoidance* alternatif (CETR atau *book-tax difference*), memperluas cakupan sektor dan periode penelitian, serta mengeksplorasi variabel moderasi seperti tata kelola perusahaan

(*board independence*, komite audit) yang dapat mempengaruhi dinamika yang ditemukan dalam penelitian ini.

Keterbatasan dalam penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, proksi *tax avoidance* berbasis ETR bersifat akuntansi dan tidak menangkap transaksi pajak yang tidak tampak dalam laporan keuangan publik, seperti skema *transfer pricing* yang tersembunyi. Kedua, adanya heteroskedastisitas dalam model meskipun telah ditangani dengan *robust standard errors* mengindikasikan adanya variasi karakteristik perusahaan yang tidak dijelaskan sepenuhnya oleh variabel yang dimasukkan. Ketiga, penelitian hanya mencakup satu sektor dan satu negara, sehingga generalisasinya terbatas. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan proksi *tax avoidance* alternatif seperti *Cash Effective Tax Rate* (CETR) atau *Book-Tax Difference* (BTD), memperluas cakupan sektor dan mengintegrasikan variabel tata kelola perusahaan (independensi komisaris, komite audit) sebagai moderator potensial.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, R., & Fitri, E. N. (2025). Pengaruh Manajemen Laba Dan Transfer Pricing Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Sektor Barang Konsumen Primer Periode 2018–2023). *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, Sosial & Kewirausahaan*, 3, 88–100.
- Alkurdi, A., & Mardini, G. H. (2020). The impact of ownership structure and the board of directors' composition on Tax Avoidance strategies: empirical evidence from Jordan. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 18(4), 795–812. <https://doi.org/10.1108/JFRA-01-2020-0001>
- Alianda, I., Andreas, Nasrizal, & L, A. A. (2021). Pengaruh Kepemilikan Asing, Foreign Operation Dan Manajemen Laba Riil Terhadap Tax Avoidance. *The Journal of Taxation Tax Center*, 2(1), 94–115.
- Annisa, N., Sari, R. N., & Ratnawati, V. (2020). Pengaruh kepemilikan saham asing, kualitas informasi internal dan publisitas. *Jurnal Akuntansi*, 8(2), 147–158.
- Aprianti, N., & Tarmidi, D. (2025). *The Effect of Financial Performance, Thin Capitalization, and Capital Intensity on Tax Avoidance: A Different Analysis on Foreign Ownership*. Research Horizon.
- Casta, R. A., & Tanjung, J. (2025). Pengaruh Transfer Pricing, Good Corporate Governance Dan Tax Haven terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Multinasional. *Jurnal Ilmiah MEA*, 9(1), 1947–1965.
- Gramatika, E., & Nugrahanto, A. (2022). Kepemilikan manajerial dan kepemilikan asing dalam memoderasi pengaruh Tax Avoidance terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, dan Keuangan Publik*, 17(2), 173–194.
- Handayani, D., & Heriyanto, R. (2024). Pengaruh Capital Intensity, Manajemen Laba, Sales Growth, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen Bisnis dan Akuntansi*, 1(3), 161–172.
- Hidayathtyasari, N., & Supranata, M. (2025). ANALISIS PENGARUH MANAJEMEN

LABA SEBELUM DAN SETELAH IPO TERHADAP RETURN SAHAM
DENGAN KECERDASAN INVESTOR SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI.
Jurnal EKBIS (Ekonomi & Bisnis), 13(2), 204–211.

- Firmansyah, A. A. M., & Rahman, A. F. (2025). *The Effect of Capital Intensity, Inventory Intensity, Multi-nationality, and Leverage on Tax Avoidance Practices*. Telaah Ilmiah Akuntansi dan Perpajakan.
- Imelda, & Mukhtaruddin. (2025). Efektivitas Global Minimum Tax Dalam Mengurangi Praktik Tax Avoidance Oleh Perusahaan Multinasional: Kajian Systematic Literature Review. *Value Jurnal Ilmiah Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 6(1).
- Indriani, S., & Ramli, A. H. (2024). Earnings Management, Leverage, Good Corporate Governance, And Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 12(1). <https://doi.org/10.37641/jiakes.v11i3.2064>
- Joenoos, M. Z., & Rokhim, R. (2019). Does foreign board increase the company's performance? the evidence from Indonesia. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, 22(2), 213–222.
- Khasanah, F., & Indriyani, F. (2021). Pengaruh leverage, likuiditas, dan capital intensity terhadap Tax Avoidance dengan komite audit sebagai variabel moderating. *Journal of Accounting and Digital Finance*, 1(2), 125–137.
- Kovermann, J., & Wendt, M. (2019). Tax Avoidance in family firms: Evidence from large private firms. *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, 15(2), 145–157.
- Kusumadewi, Y., & Edastami, M. (2022). Pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan publik dan profitabilitas terhadap Tax Avoidance dengan manajemen laba sebagai variabel intervening. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 4(9), 3764–3772.
- Lee, R., & Kao, H. (2018). The Impacts of IFRSs and Auditor on Tax Avoidance. *Advances in Management & Applied Economics*, 8(6), 17–53.
- Mappadang, A. (2021). Corporate Governance and Corporate Tax Avoidance: an Interactive Effects (Evidence from Indonesia Capital Market). *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 25(1), 81–92.
- Masairoh, S., & Setiawan, D. (2021). Kepemilikan Saham Asing, Dewan Komisaris Asing Dan Direksi Asing Terhadap Tax Avoidance Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 21(1), 29–42.
- Mulyani, S., Theorupun, M. S., & Pratiwi, Y. N. D. (2021). Pengaruh profitabilitas, size, leverage dan capital intensity ratio terhadap tax avoidance pada perusahaan sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015–2019. *EKOBIS: Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi*, 9(2), 137–146.
- Nailufaroh, L., Suprihatin, N. S., & Mahardini, N. Y. (2022). *The Impact of Leverage, Managerial Ownership, and Capital Intensity on Tax Avoidance*. *Jurnal Keuangan dan Perbankan (KEBAN)*, 1(2), 35–46.
- Patmalasari, & Diyanti, F. (2025). Pengaruh Manajemen Laba, Capital Intensity, Inventory Intensity, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Neraca: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Ekonomi Akuntansi*, 9(1), 1–11.
- Pohan, C. A. (2016). *Manajemen Perpajakan Strategi Perpajakan dan Bisnis Edisi Revisi*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Prabowo, A. A., & Sahlan, R. N. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating. *Media Akuntansi Perpajakan*, 6(2), 55–74.

- Puspitasari, D., Radita, F., & Firmansyah, A. (2021). Tax Avoidance Di Indonesia: Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity. *Riset Akuntansi Tirtayasa*, 6(2), 138–152.
- Rahma Maulida Wanda, & Azahra. (2022). The effect of CSR disclosure on Tax Avoidance through earnings management: Indonesian evidence. *Journal of Contemporary Accounting*, 4(3), 179–192.
- Rifai, A., & Atiningsih, S. (2019). Pengaruh leverage, profitabilitas, capital intensity, manajemen laba terhadap Tax Avoidance. *Econbank: Journal of Economics and Banking*, 1(2).
- Rini, T. S., & Januarti, I. (2025). Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Tax Avoidance dengan Earning management sebagai Intervening. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 9(April), 655–665.
- Rumbi, Y. B., Pontoh, G. T., et al. (2025). Determinasi Tax Avoidance dengan moderasi koneksi politik pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi Kontemporer*, 18(2024), 187–206.
- Sandra, A., Prasetyo, A. H., Arfianti, R. I., Triyani, Y., & Nathanael, R. (2022). Pengaruh karakteristik perusahaan terhadap Tax Avoidance. *Judicious Journal of Management*, 221–231.
- Saputra, W. S., Angela, C., & Agustin, C. (2020). Pengaruh Pajak, Exchange Rate Dan Kepemilikan Asing Terhadap Transfer Pricing. *Jurnal Manajemen Strategi dan Aplikasi Bisnis*, 3(2), 109–116.
- Shi, A. A., Concepcion, F. R., et al. (2020). An Analysis of the Effects of Foreign Ownership on the Level of Tax Avoidance Across Philippine Publicly Listed Firms. *DLSU Business & Economics Review*, 30(1), 1–14.
- Siagian, R., & Pardede, T. E. N. (2026). Implications of Transfer Pricing on Taxpayer Compliance and Corporate Tax Avoidance. *Golden Ratio of Data in Summary*, 6(2), 388–394.
- Sulaiman, N., & Yusuf, H. (2024). Strategi Penanggulangan Tindak Pidana Perpajakan Di Indonesia: Studi Tentang Penghindaran Dan Penggelapan Pajak. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, November, 5124–5139.
- Supriadi, A. (2025). Mampukah Financial Performance Memoderasi Deferred Tax dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance. *Scientific Journal of Reflection*, 8(2), 650–661.
- Suranta, E., Midiastuty, P. P., & Hasibuan, H. R. (2020). The Effect of Foreign Ownership and Foreign Board Commissioners on Tax Avoidance. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, 22(3), 309–318.
- Trisnawati, E., & Gunawan, J. (2019). Governance Disclosures, Senior Management and their Influences on Tax Avoidance. *International Journal of Innovation*, 9(3), 85–104.
- Trisanti, T. (2021). Determination Causes of Tax Avoidance on Indonesian Manufacturing Firms with Capital Intensity as Intervening Variables. *WAHANA: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 24(1).
- Wang, F., Xu, S., Sun, J., & Cullinan, C. P. (2020). Corporate Tax Avoidance: A Literature Review And Research Agenda. *Journal of Economic Surveys*, 1–19.
- Wardoyo, D. U., Rahmadani, R., & Hanggoro, P. T. (2022). Good Corporate Governance Dalam Perspektif Teori Keagenan. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 1(1), 39–43.

- Yudanto, L. A., & Damayanti, T. W. (2022). Political Connection, Foreign Ownership, and Tax Avoidance: Does Executive Gender Moderate the Relationship? *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 24(3), 408–419.